

**ETNOZOOLOGI AMFIBI DAN REPTIL DI DESA PENYANGGA
TAMAN NASIONAL BUKIT BAKA BUKIT RAYA
(STUDI KASUS: DESA NUSA PORING)**

*ETHNOZOOLOGY OF AMPHIBIANS AND REPTILES IN A BUFFER ZONE
VILLAGE OF BUKIT BAKA BUKIT RAYA NATIONAL PARK
(CASE STUDY: NUSA PORING VILLAGE)*

**Umar Fhadli Kennedy¹, Sitti Maisyara², Sri Sumarni^{3*}, Sepiska Michello Wanimbo⁴, Rino
Evrianto⁵, Wendi Prameswari⁶, Ari Wan Gandara⁷, Firasadi Nursub¹⁸**

^{1,2,6,7}Yayasan Inisiasi Alam Rehabilitasi Indonesia, Ketapang, 78813,

^{3,4,5}Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Kapuas Sintang

⁸Balai Taman Nasional Bukit Baka Bukit Raya Sintang

*Corresponding author email: sri_nanisumarni@yahoo.co.id

Abstract. *Bukit Baka Bukit Raya National Park is home to a wide variety of flora and fauna, including 82 species of amphibians and 71 species of reptiles. The area also plays a vital role for the indigenous people, the Dayak, who inhabit the surrounding buffer zone villages. The lives of the Dayak people are closely intertwined with the forest, as evidenced by their long-standing practice of hunting and utilising natural resources, including amphibians and reptiles. This study aims to identify the utilisation of amphibians and reptiles by the community in Nusa Poring Village, a buffer village of Bukit Baka Bukit Raya National Park. The research was conducted in March–April 2025 using semi-structured interviews, with respondents selected via snowball sampling (n=15). At least 11 species of amphibians and 21 species of reptiles were recorded as being utilised by the community of Nusa Poring Village. The purposes of utilising amphibians and reptiles were as a food source (100%), as pets (9.37%), and for local traditional beliefs. Based on the comprehensive list of amphibian and reptile species in Bukit Baka Bukit Raya National Park, it is estimated that 13.41% of amphibian species and 29.57% of reptile species are utilised by the community of Nusa Poring Village. One such reptile is the Cakau (*Manouria emys*), which is protected by the Indonesian government, and seven species classified as threatened (vulnerable, endangered, and critically endangered) according to the IUCN Red List are included in the list of species utilised by the community. Close contact between humans and wildlife during the utilisation of amphibians and reptiles increases the risk of zoonotic disease transmission, which can be detrimental to human health and that of other wildlife. The use of amphibians and reptiles by communities should be regulated and carried out wisely and sustainably to ensure their continued existence and the preservation of health.*

Keywords: *Herpetofauna; Hunting; Utilisation; West Kalimantan.*

Abstrak. Taman Nasional Bukit Baka Bukit Raya merupakan rumah bagi berbagai jenis flora dan fauna diantaranya 82 spesies amfibi dan 71 spesies reptil. Kawasan ini juga memiliki peranan penting bagi penduduk asli, yaitu suku Dayak yang menempati desa penyangga disekitarnya. Kehidupan masyarakat suku Dayak memiliki kaitan erat dengan hutan, hal ini tercermin dari perburuan untuk pemanfaatan dan penggunaan sumberdaya alam sejak dahulu, diantaranya amfibi dan reptil. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pemanfaatan amfibi dan reptil oleh masyarakat di Desa Nusa Poring, sebagai desa penyangga Taman Nasional Bukit Baka Bukit Raya. Penelitian dilakukan pada Maret - April 2025 menggunakan metode wawancara semi terstruktur dengan penentuan responden melalui snowball sampling (n=15). Setidaknya tercatat 11 spesies amfibi dan 21 spesies reptil yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Nusa Poring. Tujuan pemanfaatan amfibi dan reptil berupa sumber makanan (100%), peliharaan (9.37%), dan penggunaan kepercayaan lokal. Berdasarkan daftar spesies amfibi dan reptil secara keseluruhan di Taman Nasional Bukit Baka Bukit Raya, diperkirakan 13.41% spesies amfibi dan 29.57% spesies reptil yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Nusa Poring. Salah satu reptil yaitu Cakau (*Manouria emys*) yang dilindungi oleh pemerintah Indonesia dan tujuh spesies yang tergolong terancam punah (vulnerable, endangered, dan critically endangered) berdasarkan IUCN Red List termasuk dalam daftar yang dimanfaatkan masyarakat. Kontak erat antara manusia dan satwa dalam proses pemanfaatan amfibi dan reptil akan meningkatkan risiko transmisi zoonosis yang dapat merugikan kesehatan manusia dan satwa lain. Pemanfaatan amfibi dan reptil oleh masyarakat hendaknya dapat diatur dan dilakukan secara bijaksana dan berkelanjutan agar keberadaan tetap lestari dan kesehatan terjaga.

Kata kunci: Herpetofauna, Kalimantan Barat, Pemanfaatan, Perburuan

PENDAHULUAN

Taman Nasional Bukit Baka Bukit Raya (TNBBBR) terletak di Provinsi Kalimantan Barat dan Kalimantan Tengah, merupakan kawasan konservasi paling penting di Indonesia, TNBBBR ini menawarkan keindahan alam yang luar biasa dan keanekaragaman hayati yang menakjubkan. Luas kawasan sekitar 1.600 km² menjadikan TNBBBR sebagai rumah bagi berbagai spesies flora dan fauna yang langka (Abduh et al. 2018). Tidak hanya berperan penting bagi flora dan fauna, namun juga berperan penting bagi penduduk asli yang menetap di sekitar TNBBBR. Penduduk asli merupakan keturunan dari sub suku Dayak Limbai, Ransa, Kenyilu, Ot Danum, Malahui, Kahoi dan Kahayan. Umumnya mereka hidup berkelompok dalam jumlah terbatas, tersebar di sepanjang sungai-sungai kecil yang bermuara di Sungai Melawi Kalbar maupun di Sungai Katingan Kalimantan Tengah (Liadi 2017, Asiah et al. 2024).

Mata pencaharian mereka adalah berladang berpindah, berkebun dan memelihara ternak (Putra 2021). Masyarakat Dayak hidup berdampingan dengan hutan, dan memanfaatkan hutan

sebagai lahan mata pencaharian serta untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Berburu merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh masyarakat Dayak untuk bertahan hidup.

Jenis hewan buruan pun sangat beragam: rusa, monyet, tupai, ular, labi-labi dan berbagai jenis burung yang bisa dikonsumsi (Purwanti et al. 2023, Nurhaini et al. 2025, Aspianto et al. 2025). Selain untuk dikonsumsi, masyarakat juga menggunakan bagian tubuh sisa satwa hasil buruan sebagai hiasan rumah atau berbagai pemanfaatan lainnya yang dilakukan sejak turun-temurun (Subarata et al. 2021).

Hubungan antara manusia dan satwa liar secara historis dalam konteks budaya dan lingkungan disebut sebagai etnozooologi (Alves and Souto, 2015). Keanekaragaman hayati di TNBBBR sangat beragam, diantaranya amfibi dan reptil. Hutan hujan tropis dengan banyak aliran sungai mengalir di dalamnya menjadikan kawasan ini sebagai rumah bagi berbagai spesies amfibi dan reptil (Kennedi et al. 2024), dan merupakan habitat jenis endemik dan terancam punah seperti *Barbourula kalimantanensis* (Maisyara 2019, Bickford et al. 2024). Berlimpahnya

amfibi dan reptil di dalam maupun sekitar kawasan menjadikan kelompok satwa yang dimanfaatkan oleh masyarakat lokal. Adapun tujuan penelitian untuk mengidentifikasi spesies amfibi dan reptil yang dimanfaatkan serta mengidentifikasi jenis pemanfaatannya oleh masyarakat Desa Nusa Poring.

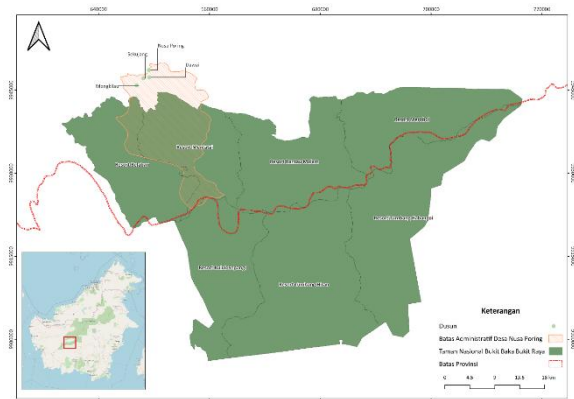
METODE PENELITIAN

1. Etnozoologi

Penelitian dilakukan di Desa Nusa Poring, Kabupaten Melawi, berbatasan dengan Resort Mentatai TNBBBR. Pelaksanaan pada Maret-April 2025, menggunakan metode wawancara semi terstruktur. Penentuan responden dengan metode *snowball sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, lalu membesar (Sugiyono, 2019). Pewawancara menentukan responden kunci, responden berikutnya ditentukan berdasarkan informasi dari responden sebelumnya, dan seterusnya.

Pengumpulan data dengan wawancara terhadap 15 responden, dengan pedoman wawancara yang telah disiapkan dan pertanyaan dapat dikembangkan untuk menggali

informasi lebih mendalam. Data yang dihimpun: identitas responden, pengetahuan mengenai amfibi dan reptil, pemanfaatan amfibi dan reptil, cara tangkap, dan lainnya. Temuan langsung terkait pemanfaatan amfibi dan reptil selama di lokasi penelitian juga dicatat sebagai informasi pelengkap. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif untuk menjelaskan etnozoologi amfibi dan reptil oleh masyarakat Desa Nusa Poring.



Gambar 1. Peta lokasi penelitian

2. Keanekaragaman Amfibi dan Reptil

Data keanekaragaman amfibi dan reptil di TNBBBR dan sekitarnya dihimpun melalui kompilasi publikasi ilmiah serta data tambahan berupa data pemantauan amfibi dan reptil secara rutin yang dilakukan oleh YIARI di Resort Mentatai, TNBBBR. Data ini digunakan sebagai data dasar daftar jenis

herpetofauna. Daftar spesies amfibi dan reptil dilengkapi dengan status perlindungan nasional berdasarkan Permen LHK Republik Indonesia Nomor P.106/MENLHK /SETJEN /KUM.1/2018 tentang Jenis Tumbuhan dan Satwa yang Dilindungi, dan status konservasi berdasarkan *The International Union for Conservation of Nature's Red List of Threatened Species* (IUCN, 2025) digunakan untuk mendata spesies apa saja yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Nusa Poring.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Etnozoologi

Hasil wawancara terhadap masyarakat Desa Nusa Poring (sub suku Dayak Limbai dan Dayak Ransa). Secara umum, karakteristik penggunaan amfibi dan reptil dari keempat dusun ini sama. Rata-rata usia responden 58 th, 34 th dan 83 th. Sebagian besar bekerja sebagai petani, penebang (*logger*) yang diwaktu luangnya berburu. Pendidikan terakhir SD (60%), satu orang SMP, dan tidak memiliki latar belakang pendidikan formal (33,3%). Menurut responden pemanfaatan amfibi dan reptil sebagai sumber makanan, peliharaan, dan terkadang kepercayaan lokal.

Pemanfaatan sebagai sumber makanan adalah katak (Ordo: *Anura*), ular (Subordo: *Serpentes*), biawak (*Varanidae*), kura-kura dan labi-labi (*Testudinidae*, *Geoemydidae*, dan *Trionychidae*), serta kadal dan bunglon (*Scincidae* dan *Agamidae*). Seluruh kelompok tersebut dimasak dan dikonsumsi dalam kondisi segar atau fermentasi. Bahkan temuan langsung di lapangan, ular mati sudah membusuk yang ditemukan di ladang juga turut dikonsumsi. Kelompok katak yang dimanfaatkan dari famili *Bufo* (*Bufo*), *Bombinatoridae*, *Dicroglossidae*, dan *Ranidae*. Penangkapan katak dilakukan secara manual menggunakan tangan atau memukul menggunakan sisi tumpul parang. Katak *Barbourula kalimantanensis* ditangkap secara langsung/ditembak alat panah tradisional disebut 'senapan air' dengan menyelam di sungai. Biasanya dilakukan bersamaan ketika menyelam mencari ikan. Kelompok ular (*Serpentes*) sebagai sumber makanan adalah semua jenis ular berukuran sedang dan besar. Ular dari famili *Pythonidae* dan *Colubridae* serta ular berbisa famili *Viperidae* dan *Elapidae*. Penangkapan ular dengan cara dipukul menggunakan parang hingga

mati/dibunuh anjing peliharaan, serta menggunakan jerat tali nilon yang dipasang pada lokasi yang diduga sarangnya. Empedu ular sanca kembang (*Malayopython reticulatus*) dipercaya dapat mengobati berbagai macam penyakit. Lemak dan kotoran ular juga diyakini dapat menyembuhkan luka bakar. Kelompok biawak (*Varanidae*) yang dimanfaatkan sebagai sumber makanan, ditangkap dengan tangan kosong atau dipukul dengan parang, menggunakan jerat, ditembak dengan senapan angin, diburu atau dibunuh oleh anjing peliharaan. Selain dikonsumsi, minyak biawak digunakan sebagai obat untuk penyakit gatal-gatal. Minyak ini diperoleh melalui proses pengasapan (salai). Penangkapan kura-kura untuk sumber makanan dengan menggunakan tangan, sedangkan labi-labi ditangkap menggunakan senapan air, pancing dengan umpan daging ikan, dan jerat bubu. Labi-labi yang akan dikonsumsi harus dibuang isi perutnya, sedangkan pada kura-kura bagian karapas dan plastron tidak dikonsumsi. Ular, biawak, katak, kura-kura dan labi-labi juga diperjualbelikan di lingkungan desa dengan kisaran Rp 50.000,00 – Rp 60.000,00 per kilogramnya. Spesies

tersebut adalah *Malayopython reticulatus*, *Varanus salvator*, *Varanus rudicollis*, *Amyda cartilaginea*, *Manouria emys* dan katak dari Genus *Limnonectes*.

Kelompok kadal dan bunglon hanya dikonsumsi oleh sebagian orang, yang diperoleh ketika membakar lahan dan dalam kondisi sudah mati terbakar. Mengonsumsi kadal dipercaya dapat mengobati penyakit pernapasan khusus pada anak-anak. Pengolahan hasil buruan tidak hanya berupa masakan, ada juga dengan pengasapan atau penggaraman agar lebih awet disimpan. Sementara kura-kura berukuran kecil dijadikan peliharaan, yang ditempatkan di dapur atau kamar mandi dengan melubangi dan diikat tali pada kerapasnya agar tidak lepas.

Tidak ditemukan pemanfaatan amfibi reptil untuk ritual adat atau ornamen di masyarakat Desa Nusa Poring, keterkaitan aspek budaya hanya reptil yaitu penafsiran mimpi. Keterkaitan Masyarakat Desa Nusa Poring dengan reptil dicerminkan melalui kepercayaan dalam interpretasi mimpi ketika bertemu ular. Bermimpi bertemu ular yang sangat panjang diartikan akan terjadi kemarau panjang,

bermimpi membunuh ular diartikan akan adanya musibah yang menimpa salah satu anggota keluarga, dan bila dikejar ular diartikan ada lawan jenis yang tertarik dengan si pemimpi.

Penelitian oleh Fathurrahman et al. (2023) pada masyarakat Dayak Kubin (Desa Manggala) ada tiga spesies reptil secara spesifik sebagai kepercayaan lokal, diantaranya kehadiran ular kobra (*Naja sumatrana*) di rumah sebagai pertanda akan adanya bahaya besar. Sementara di China, ular merupakan hewan yang sering muncul dalam mimpi dan seringkali diasosiasikan dengan emosi negatif (Liangsu et al. 2023). Masyarakat Dayak Meratus menggunakan karapas *Coura amboinensis* sebagai ritual budaya, masyarakat Dayak Kenyah yang menggunakan motif buaya dan ular sebagai ornamen rumah dan pakaian adat

(Yudha et al. 2012, Marlina 2019, Hikari and Syahrani 2024).

2. Keanekaragaman Herpetofauna

Kompilasi publikasi ilmiah dan buku mencatat terdapat 82 spesies amfibi dan 71 spesies reptil yang ada di Kawasan TNBBBR dan sekitarnya, termuat pada Tabel 1. Sumber kompilasi daftar spesies amfibi dan reptil. Secara keseluruhan, terdapat dua spesies yang dilindungi berdasarkan peraturan pemerintah Indonesia yakni *Orlitia borneensis* dan *Manouria emys*. Berdasarkan status konservasinya dalam IUCN Red List, terdapat lima spesies (6.09%) pada daftar spesies amfibi dikategorikan terancam (*endangered* dan *vulnerable*), pada daftar spesies reptile terdapat enam spesies (7.31%) dikategorikan terancam (*critically endangered*, *endangered* dan *vulnerable*).

Tabel 1. Sumber kompilasi daftar spesies amfibi dan reptil

Tahun	Penulis	Lokasi Penelitian	Tipe Publikasi	Sitasi
2024	Kennedi et al.	Resort Belaban Resort Rantau Malam	Jurnal	(Kennedi et al. 2024)
2018	Abduh et al.	Taman Nasional Bukit Baka Bukit Raya	Buku	(Abduh et al. 2018)
2014	Sardi dan Siahaan	Resort Mentatai	Jurnal	(Sardi and Siahaan 2014)
2008	Kolanus et al	PT Sari Bumi Kusuma (SBK)	Jurnal	(Kolanus et al. 2008)
2008	Kamsi	PT Sari Bumi Kusuma (SBK)	Berita (Warta Herpetofauna)	(Kamsi 2008)
2024	YIARI	Resort Mentatai	Laporan tidak terpublikasi	(YIARI 2025)

3. Integrasi temuan etnozooologi dengan keragaman herpetofauna

Penyesuaian data kompilasi daftar spesies amfibi dan reptil terhadap hasil wawancara, setidaknya 11 amfibi dan 21 spesies reptil dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Nusa Poring. Penyesuaian dilakukan dengan cara menyesuaikan temuan langsung, gambar yang divalidasi dan deskripsi spesies tertentu oleh responden. Terdapat satu spesies yang dimanfaatkan merupakan

spesies yang dilindungi yakni cakau (*Manouria emys*). Berdasarkan IUCN Red List, terdapat dua spesies amfibi yang terancam (*endangered* dan *vulnerable*), dan ada lima spesies reptil yang terancam (*critically endangered*, *endangered* dan *vulnerable*). Daftar spesies yang dimanfaatkan masyarakat Desa Nusa Poring Secara rinci ada pada Tabel 2.

Tabel 2. Daftar spesies amfibi dan reptil yang dimanfaatkan masyarakat Desa Nusa Poring

Famili	Spesies	Nama Lokal	Bagian yang digunakan	Penggunaan	Status Perlindungan (P.106)	Status Konservasi (IUCN Red List)
Amfibi						
Bombinatoridae	<i>Barbourula kalimantanensis</i>	Pio	daging	Konsumsi		EN
Bufo	<i>Phrynooidis asper</i>	Raung	daging	Konsumsi		LC
Bufo	<i>Phrynooidis juxtasper</i>	Raung	daging	Konsumsi		LC
Dicroglossidae	<i>Fejervarya cancrivora</i>	Guup	daging	Konsumsi		LC
Dicroglossidae	<i>Limnonectes kuhlii</i>	Bungok	daging	Konsumsi		LC
Dicroglossidae	<i>Limnonectes leporinus</i>	Bungok	daging	Konsumsi		LC
Dicroglossidae	<i>Limnonectes malesianus</i>	Bungok	daging	Konsumsi		LC
Dicroglossidae	<i>Limnonectes paramacrodon</i>	Bungok	daging	Konsumsi		LC
Ranidae	<i>Chalcorana megalonesa</i>	Buhong	daging	Konsumsi		LC
Ranidae	<i>Meristogenys jerboa</i>	Buhong	daging	Konsumsi		VU
Ranidae	<i>Odorrana hosii</i>	Buhong	daging	Konsumsi		LC
Reptil						
Agamidae	<i>Bronchocela cristatella</i>	Kuai balik	daging	Konsumsi		LC
Agamidae	<i>Gonocephalus bornensis</i>	Kuai	daging	Konsumsi		LC
Agamidae	<i>Gonocephalus doriae</i>	Kuai	daging	konsumsi		LC
Agamidae	<i>Gonocephalus grandis</i>	Kuai	daging	konsumsi		LC
Colubridae	<i>Boiga dendrophila</i>	Gentong tebu	daging	konsumsi		LC
Elapidae	<i>Bungarus fasciatus</i>		daging	konsumsi		LC
Elapidae	<i>Bungarus flaviceps</i>		daging	konsumsi		LC
Elapidae	<i>Calliophis bivirgata</i>	Knawang	daging	konsumsi		LC
Elapidae	<i>Naja sumatrana</i>	Ular hitam	daging	konsumsi		LC
Elapidae	<i>Ophiophagus bungarus</i>		daging	konsumsi		VU
Geoemydidae	<i>Heosemys spinosa</i>		daging	konsumsi, peliharaan		EN
Geoemydidae	<i>Notocheilus platynota</i>		daging	konsumsi, peliharaan		VU
Pythonidae	<i>Malayopython reticulatus</i>	Saok	daging kotoran minyak ular	konsumsi, mengobati luka		LC

Pythonidae	<i>Python breitensteini</i>	Ripung	daging kotoran minyak ular	konsumsi, mengobati luka		LC
Scincidae	<i>Eutropis multifasciata</i>	Ngkaruk	daging	konsumsi, mengobati penyakit		LC
Testudinidae	<i>Manouria emys</i>	Cakau	daging	konsumsi, peliharaan	Dilindungi	CR
Trionychidae	<i>Amyda cartilaginea</i>	Labi-labi	daging	konsumsi		VU
Varanidae	<i>Varanus rudicollis</i>	Baok	daging minyak biawak-gatal	konsumsi, mengobati gatal-gatal		DD
Varanidae	<i>Varanus salvator</i>	Baok	daging minyak biawak-gatal	konsumsi, mengobati gatal-gatal		LC
Viperidae	<i>Trimeresurus sumatranus</i>	Tajuk nyiur	daging	konsumsi		LC
Viperidae	<i>Tropidolaemus subannulatus</i>	Untup daras	daging	konsumsi		LC

Catatan: (CR) *critically endangered*, (EN) *endangered*, (VU) *vulnerable*, (NT) *near threatened*, (LC) *least concern*, dan (DD) *data deficient*.

Pemanfaatan amfibi dan reptil sebagai sumber makanan merupakan hal yang umum di dunia, bukan hanya Kalimantan ataupun suku Dayak (Mardiastuti et al. 2021, Hocking and Babbitt 2024). Demikian pula penggunaan amfibi dan reptil sebagai sumber pengobatan tradisional setidaknya melingkupi 47 jenis amfibi dan 284 jenis reptil (Alves et al. 2015). Masyarakat Dayak Desa (Desa Ensaid Panjang) menggunakan biawak air (*Varanus salvator*), sanca batik (*Malayopython reticulatus*), dan puraca (*Python breitensteini*) sebagai sumber pengobatan tradisional (Aspianto et al. 2025). Ada lima spesies reptil sebagai obat di Desa Nusa Poring. Masyarakat Dayak Kerambai (Desa Raut Muara) memanfaatkan tiga spesies reptil (*biawak air*, labi-labi hutan-*Dogania subplana*, dan *sanca batik*) dan satu jenis amfibi

(*Fejervarya cancrivora*) untuk pengobatan, cangkang lunak pada labi-labi hutan sebagai obat rematik (Nurhaini et al. 2025). Amfibi dan reptil yang berasal dari alam liar maupun hasil penangkaran memiliki risiko membawa banyak agen patogen, seperti bakteri, virus, ektoparasit, dan cacing (Adil et al, 2022). Penyakit dapat bersifat infeksius antar amfibi atau reptil dapat mengancam populasi dan penyakit bersifat zoonosis yang dapat menular ke manusia. Kontak erat dengan manusia dengan satwa hidup atau mati dalam aktivitas *handling*, pengiriman, konsumsi bagian tubuh, dan pemeliharaan (Leung, 2024). Zoonosis disebabkan oleh kontak erat antara manusia dan herpetofauna berkaitan dengan kesehatan masyarakat namun sering diabaikan. Beberapa *zoonosis* pada amfibi adalah *Salmonellosis*, *sparganosis* (Adil, 2022) *Zoonosis* pada reptil: *Salmonellosis*, *Mycobacteriosis*,

Pentastomiasis, *Giardiasis*, *Leishmaniasis* (Mendoza dan Otranto, 2020). Umumnya dalam saluran pencernaan herpetofauna seperti kura-kura, kadal, katak, membawa bakteri *Salmonella* tanpa menunjukkan gejala klinis sakit (Adil et al, 2024). Fungsi penting reptil di ekosistem sebagai makanan bagi satwa lain dan manusia. Aktivitas konsumsi reptil dari tangkapan liar dan penangkaran, tetap memiliki risiko menularkan zoonosis. Manusia adalah salah satu dari hospes terakhir dari parasit yang dibawa oleh herpetofauna. Investasi parasit cacing dari daging reptil atau produk turunan yang mengandung cacing seperti *Anisakis* spp., *Gnathostoma* spp., *Spirometra* spp., *Alaria*, *Angiostrongylus cantonensis*, *Trichinella* spp., dan pentastomids (Mendoza dan Otranto, 2020). Kasus Salmonellosis pada manusia disebabkan dari konsumsi labi-labi dilaporkan telah terjadi di Jepang dan Tiongkok, serta akibat dari konsumsi penyu hijau di utara Australia (Sodagiri et al, 2020). Banyak spesies dari amfibi dan reptil dipercaya oleh masyarakat di berbagai negara seperti Tiongkok, India, Indonesia, dan Pakistan sebagai salah satu obat tradisional untuk menyembuhkan bermacam penyakit (Utama et al, 2024). Produk turunan dari amfibi dan reptil yang digunakan sebagai obat : daging, minyak, darah, kulit, sisik, tulang, empedu, dan bagian tubuh lain. Penggunaan

herpetofauna di Indonesia sebagai obat adalah minyak kadal (*Scincidae*) untuk alergi dan penyakit kulit, jus katak (*Hylarana erythaea*) untuk alergi dan stamina, telur penyu (*Chelonia mydas*) sebagai penambah stamina, dan minyak piton (*Python reticulatus*) sebagai obat kulit serta luka bakar (Hamdani et al, 2013). Taksa amfibi merupakan salah satu kelompok taksa yang rentan terancam punah dikarenakan degradasi habitat, penyakit, dan eksploitasi yang berlebihan (North et al. 2015, Nori et al. 2015). Penurunan spesies dan populasi reptil semakin menurun karena kerusakan habitat, krisis iklim, invasif spesies, dan perburuan. Secara tradisional pemanfaatan amfibi dan reptil dari aspek budaya pada keterkaitan manusia dengan alam dan mencerminkan nilai-nilai lokal yang dapat dijadikan sebagai fondasi upaya konservasi. Walaupun demikian, dalam ranah pemanfaatan, aspek eksploitasi yang berlebihan perlu dipertimbangkan terutama terhadap spesies yang terancam punah dan dilindungi. Pemahaman mengenai peran budaya, sosial, kesehatan dan ekonomi herpetofauna (amfibi dan reptil) menjadi penting untuk membangun rencana pengelolaan agar tetap lestari dan dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Tercatat 82 spesies amfibi dan 71 reptil di kawasan TNBBBR dan sekitarnya, diketahui 11 spesies amfibi dan 21 reptil, termasuk satu spesies dilindungi (*Manouria emys*) dan beberapa spesies berstatus terancam menurut IUCN Red List. Pemanfaatan amfibi dan reptil oleh masyarakat Dayak di Desa Nusa Poring mencerminkan keterkaitan erat antara pengetahuan lokal dan nilai budaya. Dari total keanekaragaman yang tinggi di kawasan TNBBBR dan sekitarnya, sebagian spesies dimanfaatkan untuk konsumsi, pengobatan tradisional, peliharaan, serta makna simbolik, tanpa keterkaitan langsung dengan ritual adat. Praktik ini dilakukan secara tradisional dan oportunistik sebagai bentuk adaptasi terhadap kondisi ekologis dan kebutuhan hidup. Namun, pemanfaatan tersebut berpotensi menimbulkan risiko kesehatan akibat zoonosis (seperti salmonellosis dan sparganosis) yang belum banyak disadari masyarakat, serta memberikan tekanan terhadap kelestarian spesies akibat eksploitasi, degradasi habitat, dan perubahan iklim. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan berbasis masyarakat yang terintegrasi dengan edukasi kesehatan dan konservasi, guna menjaga keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan manusia dan keberlanjutan satwa liar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, M., H. Priyandono, and A. S. Harikurniawan. 2018. Buku Database Keanekaragaman Hayati Balai Taman Nasional Bukit Baka Bukit Raya. Balai Taman Nasional Bukit Baka Bukit Raya, Sintang.
- Adil, S.; Altaf, M.; Hussain, T.; Umair, M.; Ni, J.; Abbasi, A.M.; Bussmann, R.W.; Ashraf, S. 2022. Cultural and Medicinal Use of Amphibians and Reptiles by Indigenous People in Punjab, Pakistan with Comments on Conservation Implications for Herpetofauna. *Animals* **2022**, 12, 2062. <https://doi.org/10.3390/ani12162062>
- Alves, R., and W. Souto. 2015. Ethnozoology: A Brief Introduction. *Etnobiology and Conservation* v. 4:1–13.
- Asiah, N., Ishomuddin, V. S. Darvina, and T. Sulistyaningsih. 2024. Makna Lilis Lamia Dalam Kehidupan Masyarakat. First edition. Bildung Nusantara, Yogyakarta, Indonesia.
- Aspianto, F., M. Muflihati, and A. Yani. 2025. Etnozoologi Masyarakat Suku Dayak Desa Di Desa Ensaid Panjang Kecamatan Kelam Permai Kabupaten Sintang. *Jurnal Hutan Lestari* 12:457–470.
- Bickford, D., D. Iskandar, and A. Barlian. 2024. Retraction notice to: A lungless frog discovered on Borneo. *Current Biology* 34:3844.
- Fathurrahman, M., A. Yani, and H. Ardian. 2023. Etnozoologi Masyarakat Dayak Kubin Desa Manggala Kecamatan

- Pinoh Selatan Kabupaten Melawi Untuk Ritual Adat Dan Mistis. *Jurnal Hutan Lestari* 11:407.
- Hamdani, Rivi & Hon Tjong, Djong & Herwina, Henny & Hanafi, henny mulyani. 2013. Potential of herpetofauna on tradisional medicine in West Sumatera. 2. 110-117.
- Hikari, H. N., and L. P. W. Syahrani. 2024. Pengaruh Biodiversitas-Vegetasi Terhadap Kenyamanan Pengunjung (Studi Kasus: Taman Monjari Dan Jaya Wijaya, Kota Surakarta) 11.
- Hocking, D. J., and K. J. Babbitt. 2024. Amphibian Contributions to Ecosystem Services. *Herpetological Conservation and Biology* 9:1–17.
- IUCN. 2025. The IUCN Red List of Threatened Species. Version 2025-1. <https://www.iucnredlist.org>.
- Kamsi, M. 2008. Mengukur Nilai Konservasi Amfibi dan Reptil di Suatu Kawasan, Contoh Kasus PT. Sari Bumi Kusuma. *Warta Herpetofauna* 2:12–14.
- Kennedi, U. F., Zainudin, S. Purwanto, M. Jakaria, M. D. Kusrini, O. J. Prabowo, A. V. Yanto, and S. T. Maddock. 2024. Amphibians and Reptiles Diversity in Bukit Baka Bukit Raya National Park, West Kalimantan. *Media Konservasi* 29:1–12.
- Kolanus, F., B. D. Yunanti, and A. Kaban. 2008. Keanekaragaman Amfibi di Kawasan Penyangga Taman Nasional Bukit Baka Bukit Raya (Studi Kasus PT. Sari Bumi Kusuma, Kalimantan Barat). Institut Pertanian Bogor, Bogor, Indonesia.
- Leung, Tommy. 2024. Zoonotic Parasites in Reptiles, with Particular Emphasis on Potential Zoonoses in Australian Reptiles. *Current Clinical Microbiology Reports*. 11. 1-11. 10.1007/s40588-024-00221-0.
- Liadi, F. 2017. Sistem Kepercayaan Suku Dohoi (Anak Suku Ot Danum) Di Tumbang Samba Kabupaten Katingan Kalimantan Tengah. *Palita: Journal of Social Religion Research* 2:129–144.
- Maisyara, S. 2019. Mikrohabitat Katak Tanpa Paru-Paru (*Barbourula kalimantanensis* Iskandar, 1978) di Kawasan Taman Nasional Bukit Baka Bukit Raya Kabupaten Melawi Kalimantan Barat. *Jurnal Hutan Lestari* 7.
- Mardiastuti, A., B. Masy'ud, L. N. Ginoga, H. Sastranegara, and Sutopo. 2021. Traditional uses of herpetofauna practiced by local people in the island of Sumatra, Indonesia: Implications for conservation. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 762:012003.
- Marlina, H. 2019. Kajian Semiotik Motif Pakaian Adat Dayak Kenyah Di Desa Pampang Samarinda Kalimantan Timur. *Ars: Jurnal Seni Rupa dan Desain* 22:45–56.
- Mendoza-Roldan JA, Modry D, Otranto D. Zoonotic Parasites of Reptiles: A Crawling Threat. *Trends Parasitol.* 2020 Aug;36(8):677-687. doi: 10.1016/j.pt.2020.04.014. Epub 2020 May 7. PMID: 32448703; PMCID: PMC7203055.M

- Nori, J., P. Lemes, N. Urbina-Cardona, D. Baldo, J. Lescano, and R. Loyola. 2015. Amphibian conservation, land-use changes and protected areas: A global overview. *Biological Conservation* 191:367–374.
- North, A. C., D. J. Hodgson, S. J. Price, and A. G. F. Griffiths. 2015. Anthropogenic and Ecological Drivers of Amphibian Disease (Ranavirosis). *PLOS ONE* 10:e0127037.
- Nurhaini, S., S. Anwari, and Y. Arbiastutie. 2025. Etnozoologi Pengobatan Masyarakat Dayak Kerambai Atas Di Desa Raut Muara Kecamatan Sekayam Kabupaten Sanggau. *Jurnal Hutan Lestari* 12:436–445.
- Purwanti, T., H. Proyogo, and T. F. Manurung. 2023. Etnozoologi Suku Dayak Hulu Pesaguan Di Dusun Batu Bulan Desa Tanjung Beulang Kecamatan Tumbang Titi Kabupaten Ketapang. *Jurnal Hutan Lestari* 11:206.
- Putra, B. S. 2021. *Dayak Mardaheka Sejarah Masyarakat Tanpa Negara di Pedalaman Kalimantan*. First edition. Pustaka Catut, Salatiga, Indonesia.
- Sardi, M., and S. Siahaan. 2014. Keanekaragaman Herpetofauna Di Resort Lekawai Kawasan Taman Nasional Bukit Baka Bukit Raya Kabupaten Sintang Kalimantan Barat. *Jurnal Hutan Lestari* 2.
- Sodagari HR, Habib I, Shahabi MP, Dybing NA, Wang P, Bruce M. A Review of the Public Health Challenges of *Salmonella* and Turtles. *Vet Sci*. 2020 Apr 27;7(2):56. doi: 10.3390/vetsci7020056. PMID: 32349343; PMCID: PMC7356221.
- Subarata, F., M. Dirhamsyah, and M. S. Anwari. 2021. Etnozoologi Masyarakat Suku Dayak Kanayatn Untuk Pengobatan, Ritual Adat Dan Mistis Di Desa Gombang Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak. *Jurnal Hutan Lestari* 9:262.
- Utama, Silva & Santosa, Yanto & Masyud, Burhanuddin. (2024). The supply chain of Javan spitting cobra (*Naja sputatrix*) utilization in cobra satay businesses in Jakarta, Indonesia. *Biodiversitas Journal of Biological Diversity*. 25. 10.13057/biodiv/d250526.
- Yudha, D. S., R. Eprilurahman, and K. Kusuma. 2012. *Sekilas Etnozoologi Masyarakat Dayak di Kalimantan*.
- YIARI-BTNBBB. 2025. Keanekaragaman Herpetofauna di Situs Reintroduksi Orangutan Resort Mentatai Taman Nasional Bukit Baka Bukit Raya. *Unpublish report*.